

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Republik Indonesia yang berbentuk kepulauan dengan daerah yang luas, dibutuhkan adanya suatu angkutan yang efektif dalam arti aman, murah dan nyaman. Setiap tahap pembangunan memerlukan angkutan yang efisien sebagai prasyarat guna kelangsungan dan terjaminnya pelaksanaan pembangunan, salah satunya adalah angkutan laut. Untuk mendukung sarana angkutan laut tersebut diperlukan prasarana berupa pelabuhan.

Indonesia merupakan Negara kepulauan terbesar dan satu-satunya yang dua per tiga atau 63 persen wilayah tutorialnya berupa perairan. Indonesia juga memiliki pantai yang terpanjang di dunia yaitu 81.000 Km yang terdiri dari 17.508 pulau yang tersebar di zona ekuatorial antara 94015'BT dan 141005'BT, dan antara 6008'LU dan 11055'LS. Bagian barat Indonesia meliputi gugusan pulau-pulau besar seperti Sumatera, Kalimantan dan Jawa sedangkan bagian timur Indonesia terdiri dari Sulawesi dan Papua serta gugusan pulau-pulau yang lebih kecil, yaitu gugusan pulau-pulau Nusa Tenggara dan Maluku. Luas daratan adalah 1,92 juta km², luas perairan

nusantara dan laut teritorial adalah 3,1 juta km² dan luas perairan ZEE adalah 2,7 juta km². Sebagai bangsa kepulauan terbesar, Indonesia membutuhkan sektor maritim yang luas dan dikembangkan dengan baik sehingga dapat membantu negara untuk mencapai tujuan ekonomi, sosial dan politik.

Peranan pelayaran antar pulau di Indonesia menempati posisi strategis dalam jaringan transportasi antar pulau nasional. Hal ini disebabkan oleh karena transportasi udara masih mengutamakan angkutan penumpang dan hanya menghubungkan tempat-tempat yang memiliki lapangan terbang. Tidak semua daerah di Indonesia, khususnya pulau-pulau kecil yang berpenduduk sedikit, mempunyai lapangan terbang. Sebagai akibatnya lalu lintas barang dan orang dari pulau-pulau kecil dan daerah-daerah lainnya di Indonesia sangat tergantung pada sistem transportasi laut yang baik. Untuk angkutan barang, kapal laut harus memiliki kualitas pelayanan (kecepatan, ketepatan dan keteraturan jadwal, keselamatan pelayaran, frekuensi pelayaran, tanggung jawab dan biaya) yang memadai. Untuk angkutan penumpang, kualitas pelayanan ini masih harus ditambah dengan pelayanan yang dapat memberi kenyamanan kepada para penumpang.

Maluku Utara Sebagai salah satu Provinsi termuda dari 34 Provinsi di Indonesia, Maluku Utara resmi terbentuk pada tanggal 4 Oktober 1999 melalui UU RI nomor 46 tahun 2003. Sebelum resmi menjadi sebuah Provinsi, Maluku Utara merupakan bagian dari Provinsi Maluku yaitu Kabupaten Maluku Utara. Pada awal pendiriannya Provinsi Maluku Utara

beribukota di Ternate yang berlokasi dibawah kaki gunung Gamalama selama 11 tahun. Tepatnya pada tanggal 4 Agustus 2010 atau 11 tahun masa transisi dalam penyiapan infrastruktur, Ibukota Provinsi Maluku Utara secara resmi dipindahkan ke Kota Sofifi yang terletak dipulau Halmahera. Ini adalah provinsi kepulauan dengan ciri khas sekumpulan gugusan pulau-pulau kecil di bagian timur wilayah Indonesia. Maluku Utara terpisah secara otonom dari Provinsi Maluku (Ambon) pada tahun 1999 melalui suatu perjalanan yang panjang (Klinken, 2007: 187).

Kota Ternate merupakan salah satu kota di Propinsi Maluku Utara yang memiliki prospek untuk berkembang lebih besar dibanding kota-kota lain di Propinsi Maluku Utara. Karena itu setiap tahun selalu meningkatkan pembangunannya. Salah satu pembangunan yang dilaksanakan adalah dalam bidang transportasi mengingat kontribusi sektor perdagangan merupakan income tertinggi terhadap perekonomian propinsi ini oleh sebab itu dibutuhkan moda untuk menyalurkan barang dan jasa. Secara geografis, Ibukota sementara Propinsi Maluku Utara ini memiliki potensi yang menguntungkan untuk menjadi pusat distribusi barang yang akan disalurkan dari dan ke Kota Ternate.

Ternate memiliki wilayah perairan yang cukup penting sejak jaman penjajahan. Pada masa itu, Kesultanan Ternate telah memiliki kekuatan politik dan ekonomi yang disegani, dan hingga kini dikenal sebagai "Spice Islands" of Maluku. Aspek fisik perairan ini membawa potensi tersendiri

khususnya potensi sumber daya kelautan berupa hasil laut, maupun manfaat untuk transportasi laut yang menguntungkan secara ekonomi, apalagi laut di wilayah Kota Ternate adalah tipe laut dalam.

Melihat kondisi perekonomian kota Ternate saat ini, angkutan penyeberangan komuter merupakan salah satu sub sektor transportasi yang memiliki peran sangat penting dalam melayani pergerakan antara pulau di kota Ternate. Kelebihan di transportasi ini adalah lebih tingginya daya jangkauan sarana yang digunakan (kapal/speed boat) sesuai dengan kondisi geografis Kota Ternate yang sebagian besarnya merupakan kawasan perairan. Karakteristik tersebut sangat berimplikasi pada besarnya permintaan pada sektor angkutan penyeberangan komuter ini.

Kebutuhan akan sarana transportasi di kota Ternate dari waktu ke waktu terus mengalami peningkatan akibat semakin banyaknya kegiatan – kegiatan yang membutuhkan jasa transportasi terutama angkutan penyeberangan komuter sehingga bertambahnya pula insentif pergerakan antara pulau di kota ternate. Seiring dengan meningkatnya mobilitas penduduk.

Pelabuhan Bastiong Kota Ternate merupakan pelabuhan pengumpan yang fungsi dan peranya adalah melayani kegiatan angkutan penyeberangan komuter dalam negeri, alih muat angkutan penyeberangan komuter dalam negeri dalam jumlah terbatas, merupakan pengumpan bagi

pelabuhan utama dan pelabuhan pengumpul, dan sebagai tempat asal tujuan penumpang dan atau/ barang.

Seiring dengan banyaknya masyarakat yang menggunakan jasa transportasi laut sebagai mobiltas pergerakan di wilayah ternate yang melalaui Pelabuhan Bastiong dalam beberapa tahun terakhir yang berarti produktivitas kerja di Pelabuhan ini mengalami peningkatan. Untuk hal tersebut maka kinerja pelayanan pelabuhan juga harus lebuah ditingkatkan untuk kelancaran perjalanan serta bongkar muat barang.

Kinerja yang dimaksud dimulai pada saat kapal akan bersandar, kapal melakukan bongkar muat dan kapal lepas tali dari pelabuhan. Sebuah pelabuhan dikatakan memeiliki tingkat pelayanan yang baik jika waktu yang diperlukan untuk bongkar muat barang lebih singkat dari jadwal yang diberikan sehingga tidak mengganggu jadwal kapal yang lain yang akan bersandar.

Berdsarkan keputusan Direktur Jendral Perhubungan Laut, nomor UM.002/38/18/DJPL-11, yang dikeluarkan pada 5 Desember 2011 yang berisi Standar Kinerja Pelayanan Operasional Pelabuhan, dimana Terdapat beberapa Indikator yang menjadi tolak ukur nilai standar kinerja pelayanan operasional pelabuhan. Dimana indicator-indikator itu sendiri terdiri dari Waktu Tunggu Kapal (Waiting Time), Waktu Pelayanan Pemanduan (approach Time), Waktu Efektif (Effective Time dibanding Berthing Time), produktivitas kerja, receiving/delivery peti kemas, tingkat penggunaan dermaga (Berth

Occupancy Ratioa/BOR), Tingkat Penumpukan Gudang (Shed Occupancy Ratio/SOR), Tingkat Penggunaan Lapangan Penumpukan (Yard Occupancy ratio/YOR), dan kesiapan Operasional Peralatan. Standar kinerja pelayanan operasional ialah merupakan standar hasil kerja tiap-tiap pelayanan yang harus dicapai oleh operator pelabuhan dalam pelaksanaan pelayanan jasa kepelabuhanan termasuk dalam penyediaan fasilitas dan peralatan pelabuhan.

Mengacu pada kondisi dan komponen diatas maka yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kinerja operasional pelabuhan dilihat dari beberapa indikator standara kinerja pelayanan operasioanl pelabuhan. Jika komponen yang dibahas mempunyai kinerja yang baik, maka pelabuhan mempunyai potensi yang besar untuk dikembangkan pada masa yang akan datang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan yang didapat dijabarkan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kinerja pelayan Pelabuhan Bastiong Kota Ternate dilihat dari kinerja pelayanan kapal, apakah sudah sesuai dengan Standar Kinerja Operasional Pelabuhan?
2. Bagaimana tingkat kinerja pelayanan Pelabuhan Bastiong Kota Ternate dilihat dari Kinerja arus bonngkar dan muat barang, apakah sudah sesuai dengan Standar Kinerja Operasional Pelabuhan?

3. Bagaimana tingkat kinerja pelayanan Pelabuhan Bastiong Kota Ternate dilihat dari kinerja pemanfaatan fasilitas dan peralatan penunjang, apakah sudah sesuai dengan Standar Kinerja Operasional Pelabuhan?

1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian

Adapun tujuan serta sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian ini, untuk selengkapnya dapat dilihat sebagai berikut:

1.3.1 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi kinerja pelayanan pelabuhan Bastiong Kota Ternate yang dilihat dari pelayanan tingkat pelayanan pelabuhan itu sendiri.

1.3.2 Sasaran

Sasaran adalah upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan dalam sebuah penelitian. Sasaran dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah kinerja pelayanan kapal di Pelabuhan Bastiong Kota Ternate sudah sesuai dengan Standar Kinerja Operasional Pelabuhan.
2. Untuk mengetahui Apakah kinerja produktivitas bongkar muat barang di Pelabuhan Bastiong Kota Ternate sudah sesuai dengan Standar Kinerja Operasional Pelabuhan.

3. Untuk mengetahui apakah kinerja pemanfaatan fasilitas di Pelabuhan Bastiong Kota Ternate sudah sesuai dengan Standar Kinerja Operasional Pelabuhan.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

1. Dapat mengetahui kinerja pelayanan dari Pelabuhan Bastiong Kota Ternate.
2. Dapat Menambah pengetahuan dalam menganalisis kinerja operasional pelabuhan
3. Sebagai bahan pertimbangan dalam upaya meningkatkan kinerja pelayanan operasional guna untuk pengembangan pelabuhan
4. Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

1.5 Ruang lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian terdiri dari lingkup lokasi dan lingkup materi. Dalam lingkup lokasi membahas tentang gambaran lokasi penelitian, sedangkan lingkup materi membahas tentang materi yang berkaitan dengan

penelitian yang dilakukan sehingga tidak keluar dari tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan.

1.5.1 Ruang Lingkup Lokasi

Pelabuhan Bastiong berlokasi di jalan Pasar Inpres Bastiong, keluarahan Bastiong Karance, kecamatan Ternate Selatan, Kota Ternate. Pelabuhan Bastiong Kota Ternate merupakan pelabuhan pengumpan lokal yang melayani pelayaran regional antar pulau kota dan kabupaten di Maluku Utara. Batas administrasi Kelurahan Bastiong adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kelurahan Bastiong Talangame
- Sebelah Selatan : Kelurahan Kayu Merah
- Sebelah Timur : Selat Gamalamo
- Sebelah Barat : Kelurahan Ubo-Ubo

Adapun batas fisik lokasi Pelabuhan Bastiong sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Jln.Swering Tobohoko
- Sebelah Selatan : Jln. Bastiong Ferry Port
- Sebelah Timur : Selat Gamalamo
- Sebelah Barat : Jln. Raya Bastiong

1.5.2 Ruang Lingkup Materi

Materi yang akan dibahas dalam penelitian ini perlu adanya batasan yang jelas agar hasil yang ingin dicapai dapat dirumuskan dengan tepat. Untuk itu perlu adanya lingkup materi dimana dapat digunakan sebagai batasan dan

acuan dalam pembahasan materi. Penekanan lingkup materi yang dibahas dalam penelitian ini merupakan penjabaran dari sasaran yang telah dipaparkan sebelumnya. Mengingat banyaknya elemen yang menyangkut masalah pelabuhan, maka ruang lingkup materi dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Skala tinjauan kinerja pelayanan pelabuhan hanya dikhususkan pada, Kinerja Pelayanan kapal yang terdiri dari *Waiting Time* (WT), *Approach Time* (AT), *Berthing Time* (BT), *Berth Working Time* (BWT), *Effective Time* (ET), *Not Operation Time* (NOT). Kinerja Produktivitas Bongkar Muat Barang yang terdiri dari *Ton/Gang/Hour* (T/G/H) dan Kinerja Pemanfaatan Fasilitas dan Sarana Pelabuhan yang terdiri dari Tingkat Pemakaian Dermaga (BOR), Daya Lalu Dermaga (BTP), Tingkat Pemakaian Gudang (SOR), Daya Lalu Pemakaian Gudang (STP) dan Ratio Pemakaian Lapangan Penumpukan (YOR).
2. Hasil analisis hanya dibandingkan dengan Standar Kinerja Operasional Pelabuhan untuk mengetahui kinerja dari Pelabuhan Bastiong Kota Ternate.
3. Tinjauan Struktur Fasilitas pelabuhan seperti struktur dermaga dan pemecah gelombang tidak dibahas.

1.6 Sistematika Pembahasan

Laporan penelitian dalam penyajiannya terdiri dari 6 bab dengan beberapa sub bab. Adapun pokok pikiran bahasan dari masing masing bab adalah sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan

Pendahuluan yang berisikan tentang latar belakang dilakukannya Penelitian, Tujuan dan Sasaran, Ruang Lingkup dan Sistematika Pembahasan.

BAB II Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka yang menjadi dasar maupun menjadi pedoman tertulis bagi pembuatan laporan penelitian ini.

BAB III Metode Penelitian

Bab ini akan membahas metode penelitian dan metode analisis yang akan digunakan dalam pembuatan laporan penelitian ini.

BAB IV Gambaran Umum

Bab ini akan membahas tentang gambaran umum lokasi penelitian secara umum, hasil observasi, gambaran mengenai elemen pendukung pada lokasi studi.

BAB V Hasil dan Analisa

Bab ini akan menjelaskan tentang hasil perhitungan, grafik atau tabel, serta pembahasan mengenai Kinerja Operasional pada Pelabuhan Bastiong Kota Ternate

BAB VI Kesimpulan dan Saran

Bab Ini akan menjelaskan tentang kesimpulan yang didapat dari hasil kinerja dan saran dari penelitian ini.

Peta 1.1 Peta Lokasi Penelitian

KERANGKA PIKIR

1.1 Diagram Kerangka Pikir Penelitian

